

POLA DAN MODEL PERUBAHAN PESANTREN

*H. Affandi Mochtar**

Abstrak

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia, sistem bandungan dan sorogan adalah model pembelajaran klasik yang pertama kali diterapkan oleh pesantren sebelum diterapkannya madrasah (sekolah dengan sistem berjenjang). Secara historis pesantren telah ada di Indonesia sejak lama, sejak pertama kali masuknya Islam di Indonesia dan menjadi bagian terpenting dari perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan kolonialisme.

Pada masa kolonialisme pesantren mengalami pasang surut sejalan dengan peran pesantren yang dianggap sebagai basis kekuatan bangsa Indonesia. Namun pasca kemerdekaan pesantren di seluruh negeri berkembang pesat, bahkan secara kelembagaan mengalami berbagai inovasi yang sangat menggembirakan dan mewarnai kancah pendidikan negeri ini. Pesantren di Indonesia tidak saja menjaga eksistensinya sebagai pendidikan yang bercorak klasik (salaf), namun telah beradaptasi bahkan berinovasi menjadi model dan lembaga pendidikan modern.

Key word: Pesantren, model, pendidikan

A. Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang pada umumnya dianggap sulit untuk menerima perubahan karena orientasinya yang kuat pada tradisi salafiyah – masa lalu. Hal baru tidak serta merta diterima. Mempertahankan tradisi turun temurun menjadi ciri pembeda pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren sangat disiplin dalam menjaga karakternya yang berakar pada sejarah yang sangat panjang.

Konsekuensinya, dalam proses modernisasi pendidikan nasional, pesantren relatif diabaikan. Orientasi salafiyahnya yang tidak bisa tergantikan dan dipandang tidak cocok dengan arus modernisasi. Pada masa awal-awal pembangunan, kompetensi lulusan pesantren dinilai tidak memenuhi harapan publik sehingga ijazahnya tidak diakui. Performa pesantren identik dengan keterbelakangan, kumuh, atau ketinggalan zaman. Hampir tidak ada anggaran pembangunan yang disalurkan ke pesantren. Walaupun pesantren berperan dalam perjuangan kemerdekaan, nasibnya di mata politik pembangunan di Indonesia boleh dibilang sangat memprihatinkan. Tidak sedikit yang memprediksi pada masa lalu, pesantren salafiyah akan punah seiring dengan perkembangan zaman.

Terlepas dari pandangan di atas, pesantren dalam kenyataannya terus bertahan, beradaptasi dan bahkan berkembang. Di tengah-tengah perubahan sosial

* *Dr. H. Affandi Mochtar* adalah Dosen Program Pascasarjana IAI Bunga Bangsa Cirebon.

budaya yang sangat dinamis, pesantren dengan cirinya yang khas tetap tumbuh dan mengundang banyak peminat. Dalam lingkungan yang penuh perubahan, pesantren bahkan makin marak. Eksistensi pesantren pun tidak lagi terbatas di pedesaan, tetapi juga berkembang di perkotaan. Hampir tidak terdengar cerita kalau sebuah pesantren tutup atau tidak beroperasi karena sepi peminat. Tidak heran jika dari masa ke masa data pesantren menunjukkan penambahan jumlah yang signifikan, baik lembaganya maupun peserta didiknya (santri).

Pada tahun 1977 jumlah pesantren hanya sekitar 4.195 lembaga yang menampung sekitar 677.394 santri. Pada tahun 1985, jumlahnya meningkat menjadi 6.239 pesantren dengan sekitar 1.084.801 santri. Pada tahun 2001 tercatat 11.312 pesantren dengan 2.737.805 santri. Kemudian pada tahun 2005 jumlah pesantren terus meningkat menjadi 14.798 pesantren dengan 3.464.334 santri. Pada tahun 2016 terdapat 28,194 pesantren yang tersebar baik di wilayah kota maupun pedesaan dengan 4,290,626 santri.

Bagaimana bisa lembaga pendidikan yang konsisten dengan karakter asalnya itu bisa bertahan dan bahkan berkembang? Apa betul daya tahan pesantren itu terbangun tanpa adanya perubahan dalam diri pesantren? Bagaimanakah sesungguhnya pola dan proses pemeliharaan dan pengembangan pesantren itu terjadi dalam perubahan lingkungan yang dinamis? Tulisan ini akan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan mengambil kasus perubahan dan perkembangan Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Basis tulisan ini adalah analisis konsep perubahan organisasi, dalam hal ini lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren, yang membuatnya bertahan dan berkembang. Secara sistematis akan dipaparkan: (1) Kerangka Teoritis Perubahan/Inovasi Pendidikan Islam; (2) Karakter Pendidikan Pesantren; (3) Potret Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon; dan (4) Analisis Model Perubahan Pesantren Babakan.

B. Kerangka Teoritis Perubahan (Organisasi) Pendidikan Islam

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan.[†] Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran menyeluruh di mana tenaga pendidik dan peserta didik berinteraksi dengan menggunakan metode, materi, dan sarana yang tersedia dalam kerangka kurikulum dan tujuan serta target tertentu. Dalam prakteknya, pendidikan terorganisasikan dalam berbagai bentuk seperti sekolah, madrasah, perguruan tinggi, kursus, pesantren, majelis taklim, dan lain sebagainya. Proses pendidikan dilaksanakan secara formal, non-formal, atau informal. Dengan pendidikan diharapkan masyarakat menjadi cerdas, terampil, dan beradab. Pendidikan yang baik akan mengantarkan kehidupan bangsa yang lebih baik.

[†] Djamaluddin, Ahdar. "Filsafat Pendidikan." *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2014).

Akan halnya pendidikan Islam, ia adalah penyelenggaraan pendidikan oleh komunitas Muslim yang bermaksud mengamalkan ajaran-ajaran agamanya secara lebih baik dan bersungguh-sungguh. Pendidikan Islam menjadi instrumen pemahaman dan penyebaran ajaran Islam dari generasi ke generasi. Melalui pendidikan Islam juga komunitas Islam mentransformasi ajaran dan tradisi Islam dalam konteks ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan tantangan zaman. Diyakini bahwa Islam adalah agama yang menawarkan konsep dan formula dalam kehidupan umat manusia yang lebih baik, di manapun dan kapanpun.

Dalam sejarah peradaban Islam, pendidikan Islam hadir dalam berbagai bentuk dan strategi. "pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya baik akal maupun hati; rohani dan jasmani; akhlak dan keterampilan. Sebab pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam perang dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kesejahteraan, manis dan pahitnya."[‡] Secara umum, pendidikan Islam dapat dibagi ke dalam dua kategori: (1) Pengajaran atau pembelajaran ilmu-ilmu keislaman; dan (2) Sistem pembelajaran yang menyeluruh dan terlembagakan. Dalam pengertian yang pertama, pendidikan Islam dilaksanakan sebagai mata pelajaran pada satuan pendidikan. Sedangkan dalam pengertian kedua, pendidikan Islam merupakan lembaga atau satuan pendidikan. Model pendidikan kedua menjangkau materi dan proses yang lebih luas dibanding model pertama. Termasuk ke dalam kategori kedua adalah lembaga pendidikan pesantren.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan subkultur masyarakat Indonesia adalah pesantren. Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat.[§] Pesantren secara umum dimaknai sebagai pendidikan berasrama di mana proses pembelajaran dikelola lebih intens melalui interaksi yang lebih lama dan mencakup materi yang lebih luas. Secara lebih teknis, dalam tulisan ini, pesantren didefinisikan sebagai sebuah sistem pendidikan yang bercirikan lima hal pokok: (1) Adanya sosok kyai sebagai pengasuh; (2) Berlakunya tradisi (sistem nilai) dan kajian kitab kuning; (3) Adanya santri sebagai peserta didik; (4) Tersedianya masjid sebagai tempat ibadah; dan (5) Tersedianya pondok sebagai tempat penginapan santri. Dalam perjalanannya, muncul pengklasifikasian pesantren di Indonesia berdasarkan sistem atau jenis lembaga pendidikan yang diadakannya.**

Definisi pesantren di atas mencerminkan model pesantren salafiyah yang lazim dipegangi oleh pesantren tua, yang berdiri ratusan tahun lalu. Model pesantren salafiyah ini masih berkembang bahkan terus diminati masyarakat hingga dewasa ini. Dalam lingkungan yang berubah, perkembangan sebuah organisasi seperti

[‡] Farida, Siti. "Pendidikan karakter dalam perspektif Islam." *KABILAH: Journal of Social Community* 1, no. 1 (2016): 198-207.

[§] Zuhriy, M. Syaifuddin. "Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf." *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2011): 287-310.

** Muhakamurrohman, Ahmad. "Pesantren: Santri, kiai, dan tradisi." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 109-118.

pesantren salafiyah dari masa ke masa mengisyaratkan adanya strategi dan proses perubahan dalam diri organisasi dimaksud.

Secara teoritis, perubahan pada sebuah lembaga seperti pesantren salafiyah dimaksudkan untuk mencapai beberapa target:

1. Meningkatkan kemampuan organisasi untuk menampung akibat daripada perubahan yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan dan terjadi di luar organisasi.
2. Meningkatkan peranan organisasi dalam turut menentukan arah perubahan yang mungkin terjadi
3. Melakukan penyesuaian-penyesuaian secara intern demi peningkatan kemampuan.
4. Meningkatkan daya tahan organisasi, bukan saja mampu tetap bertahan akan tetapi juga untuk terus bertumbuh dan berkembang.
5. Mengendalikan suasana kerja sedemikian rupa sehingga para anggota organisasi tetap merasa aman dan terjamin meskipun terjadi perubahan-perubahan di dalam dan di luar organisasi [08:53, 1/1/2019]

Dr Afandi: Dalam satu pengelolaan yang ideal, proses perubahan organisasi dijalankan dengan perencanaan yang matang. Tujuannya adalah menata organisasi dan memperbaiki perilaku para pihak di dalam organisasi tersebut. Dengan tujuan ini, ditempuh langkah dan program secara teratur dan terus menerus sehingga mencapai target atau sasaran secara tepat. Organisasi yang baik telah melengkapi diri dalam strukturnya bagian yang menangani perubahan atau inovasi ini. Bahkan, target perubahan yang dilakukannya tidak saja bersifat reaktif tetapi juga antisipatif.

Proses perubahan organisasi bisa saja terjadi tanpa perencanaan. Dalam hal ini, organisasi bereaksi secara insidental dan parsial terhadap tuntutan perubahan. Tidak terencana dari awal, perubahan yang terjadi biasanya didahului guncangan atau bahkan konflik. Menghindari akibat konflik yang parah dan berkepanjangan, para pihak mencari jalan keluar berupa perubahan pada beberapa aspek organisasi. Perubahan yang tidak direncanakan lebih merupakan upaya menghindari tekanan dari luar.

Proses perubahan organisasi, termasuk pesantren, dapat dibedakan berdasarkan kadar atau tingkat intensitas dan dampaknya terhadap sistem dan postur organisasi tersebut. Secara umum, intensitas dan dampak perubahan itu terbagi ke dalam dua kategori: (1) Evolusioner, proses perubahan yang setahap demi setahap sehingga dampak perubahannya tidak drastis, atau (2) Revolusioner, proses perubahan yang cepat dan radikal. Secara lebih rinci, model-model perubahan organisasi meliputi lima model sebagai berikut:

1. Model “smooth incremental change”, yakni perubahan secara lambat, sistematis, konstan, dan dapat dikendalikan;
2. Model “bumpy incremental change”, yakni perubahan yang relatif tenang dan sesekali atau secara berkala dilakukan percepatan langkah perubahan;
3. Model “discontinuous change”, yakni perubahan cepat terhadap strategi, struktur, atau budaya organisasi sehingga tampil berbeda dengan keadaan sebelumnya;

4. Model “restrukturisasi”, yakni perubahan yang langsung menyangkut struktur organisasi, baik melalui penambahan, penggabungan, atau pengurangan jabatan dalam organisasi; dan
5. Model “inovasi”, yakni perubahan organisasi dengan memanfaatkan kapasitas, kompetensi, dan sumberdaya yang dimiliki untuk mengembangkan barang dan jasa baru, atau untuk mengembangkan produk baru, atau sistem pengoprasian yang baru, untuk memuaskan pelanggan.

Terlepas dari apakah perubahan itu bersifat evolutif atau revolutif, proses perubahan organisasi akan melewati beberapa tahap. Vithzal Rivai dan Deddy Mulyadi menyebut tiga tahapan dalam perubahan, sebagai berikut:

1. Pencarian, yakni mengoleksi gagasan, ide, konsep, dan pengalaman yang berbeda dari apa yang ada dalam organisasi saat ini.
2. Perubahan, yakni menginternalisasikan konsep baru pada semua pihak dan memperkenalkan performa organisasi yang menjanjikan keberhasilan baru
3. Pembekuan ulang, yakni pementapan performa baru yang sudah dikenalkan sehingga semua pihak memahami dan mewujudkannya untuk sungguh-sungguh berubah.

Proses perubahan juga memerlukan strategi antara lain:

1. Membangun alasan atau pemikiran akan perlu dan pentingnya perubahan;
2. Memancing partisipasi berbagai pihak untuk melakukan perubahan;
3. Memberikan penghargaan bagi pihak yang sejalan dan menunjukkan prestasi baik dalam kerangka perubahan;
4. Membangun komunikasi dan peningkatan kapasitas melalui pendidikan dan pelatihan;
5. Melakukan upaya-upaya sistematis dan berkelanjutan.

Hasil dari perubahan organisasi dapat diamati dalam empat bagian yang menonjol;

1. Struktur
Struktur organisasi lebih cocok untuk merespon beban yang berkembang berdasarkan kemampuan yang dimiliki;
2. Sistem atau teknologi
Prosedur kegiatan lebih efektif dan efisien dengan dukungan peralatan yang canggih;
3. Fisik
Sarana lebih kokoh, luas, indah, dan memadai
4. Sumberdaya manusia
Para pihak yang terlibat dalam organisasi merasa lebih nyaman, cerdas, dan sejahtera.

C. Potret Pesantren Babakan; Sejarah Singkat

Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon – disingkat Pesantren Bacicir – demikian pesantren ini dikenal. Nama Bacicir merujuk pada nama Desa, yakni Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Sejatinnya desa ini adalah sebuah perkampungan pesantren karena di desa itu berdiri puluhan pondok pesantren. Di desa ini, orang tidak akan menemukan sebuah pesantren dengan nama Pesantren Babakan Ciwaringin karena puluhan pesantren yang ada di dalamnya

masing-masing merupakan satuan tersendiri yang memiliki nama, yayasan, pengasuh, sarana, dan santri sendiri-sendiri. Namun demikian, di kalangan masyarakat luas tetap saja nama yang terkenal adalah Pesantren Babakan Ciwaringin.

Pesantren ini tergolong pesantren tua, generasi pertama dalam sejarah pesantren di tanah Jawa, khususnya di wilayah Cirebon. Kapan mulai berdirinya? Sumber dari kalangan keluarga pesantren menyebut waktu berdiri pesantren ini adalah sekitar 3,5 abad yang silam. Ini merujuk pada sosok KH. Hasanuddin, yang dikenal dengan sebutan Ki Jatira. Berpindah-pindah titik lokasi karena kejaran dan serangan Penjajah Belanda, pesantren ini menemukan lokasinya yang permanen di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin, persisnya di tempat yang sekarang berdiri Pesantren Raudlatuth-Thalibin.

Dalam bentuknya yang lebih permanen dan terorganisasi, pesantren Raudlatuth-Thalibin tumbuh dan berkembang mulai tahun 1930-an. Pada periode ini, pengasuh utamanya adalah KH. Amin Sepuh dengan pendamping utamanya KH.M. Sanusie. Puncak perkembangannya terjadi mulai tahun 1950-an sampai dengan 1970-an di mana Dwitunggal KH. Amin dan KH.M Sanusi mengelola Pesantren Raudlatuth-Thalibin dengan ribuan santri dari berbagai daerah, bahkan dari luar Indonesia.

Di luar Pesantren Raudlatuth-Thalibin pada periode KH. Amin Sepuh dan KH. M. Sanusie berdiri juga Pesantren Miftahul Muta'allimin. Lokasi pesantren yang disebut terakhir ini berada di arah selatan dari pesantren Raudlatuth-Thalibin. Dalam perkembangannya kemudian dikenal Pesantren Raudlatuth-Thalibin merepresentasikan Pesantren Babakan Utara dan Pesantren Miftahul Muta'allimin Babakan Selatan. Pengasuh utama Pesantren Miftahul Muta'allimin adalah KH. Hannan. Walhasil, puluhan pesantren di Desa Babakan yang berkembang dewasa ini berakar dari dua jalur pesantren di atas, Pesantren Raudlatuth-Thalibin dan Pesantren Miftahul Muta'allimin.

Sejarah Pesantren Babakan mengalami pasang surut dan dinamikanya tersendiri. Periode kepemimpinan KH. Amin Sepuh dan KH. M. Sanusi terkenal sebagai periode keemasan dengan jumlah santri yang ribuan dari berbagai daerah. Pada periode ini, Pesantren Babakan menjadi pusat kajian Islam di mana para santri belajar berbagai ilmu. Pada masa ini, sistem pembelajaran bertumpu pada sistem *sorogan*, *bandungan*, dan *tahriran*. Hal yang terakhir ini diperkenalkan sebagai praktik pembelajaran baru yang menggunakan papan tulis di lingkungan pesantren Babakan oleh KH. M. Sanusie.

Paska KH. Amin Sepuh dan KH. M. Sanusie, Pesantren Babakan memasuki periode madrasi – sistem persekolahan. Rintisan pertama sistem madrasi di Pesantren Babakan adalah Madrasah Al-Hikamus Salfiyyah (MHS), Madrasah Salafiyah Syafiyah (MSSy), dan Madrasah A'malul Muta'allimin (MAM). Di lembaga ini pembelajaran ilmu-ilmu agama dilaksanakan lebih terorganisasi. Mata-mata pelajarannya tetap berbasis kitab sebagaimana sorogan dan bandungan, tetapi rombongan belajarnya dibuat berjenjang. Periode madrasi menghadirkan suasana baru ketika berdiri sejumlah madrasah yang digalakkan oleh pemerintah.

Mulai periode madrasi ini di lingkungan pesantren Babakan berdiri Pendidikan Guru Agama (PGA). Disusul kemudian dengan pendirian Sekolah

Persiapan IAIN (SP-IAIN), Madrasah Alyah Agama Islam (MAAIN), dan Madrasah Tsnauiyyah Negeri (MTsN). Dalam waktu bersamaan juga berdiri sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN), Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN), Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA), dan Sekolah Pendidikan Guru (SPG).

Menjamurnya madrasah dan sekolah ini memberikan dampak pada kurikulum dan kelembagaan pesantren Babakan. Dominasi pengajian kitab dalam kurikulum pesantren tergeser oleh pengajian Al-quran. Hal ini tidak terhindarkan karena latar belakang input ke pesantren pada umumnya adalah mereka yang bermaksud belajar di sekolah, dengan modal kemampuan agama yang minim, bahkan belum bisa membaca Al-quran. Pada periode ini juga, kelembagaan pesantren Babakan lebih berkembang dan menyebar, tidak lagi terpusat di Pesantren Raudlatuth-Thalibin dan Pesantren Miftahul Muta'allimin. Berdiri misalnya Pesantren Assalafie, Pesantren Mu'allimin, Pesantren Kebon Melati, Pesantren Miftahul 'Ilmi, Pesantren Mu'allimin, Pesantren Al-Ikhlash, dan Pesantren Albaqiyatus Sholihat. Sejak saat itu, tren pendirian pondok pesantren di Babakan terus bertambah.

Pasca periode madrasi, Pesantren Babakan memasuki periode konsolidasi. Periode ini ditandai dengan meningkatnya komunikasi antar pondok pesantren. Pada periode ini terbentuk satu wadah komunikasi yang bernama Persatuan Seluruh Pengasuh Babakan (PSPB). Melalui wadah ini semua pengasuh dari berbagai pondok di Babakan berkomunikasi secara berkala. Berbagai masalah dibahas dan direspon untuk kemajuan bersama. Banyak pengaruh dari luar, termasuk pengaruh politik, yang memerlukan sikap jelas dari keluarga pesantren. Jika tidak, penetrasi dari luar bisa jadi mengancam persatuan pesantren.

Periode konsolidasi ini mencapai puncak perkembangannya sepuluh tahun terakhir. Hubungan antar pesantren yang berjumlah lebih dari 50 relatif stabil. Jumlah santri terus meningkat. Perkembangan pendidikan, baik agama maupun umum, cukup dinamis. Di pesantren Babakan dewasa ini berdiri empat perguruan tinggi. Hal yang paling signifikan dari pencapaian periode konsolidasi ini adalah menyatunya pendidikan madrasah/sekokah dengan pendidikan madrasah.

D. Manajemen Kekkerabatan

Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon berkembang dengan manajemen berbasis kekerabatan, hubungan antar keluarga pengasuh. Hal ini lazim berlaku pada hampir semua pesantren salafiyah. Peran keluarga sangat dominan. Pesantren yang menjamur di desa Babakan pada dasarnya mengikuti pelebaran atau penambahan keluarga baru. Setiap keluarga inti mengelola satu pesantren dengan manajemen mandiri. Tidak heran jika keberadaan pondok pesantren Babakan terkesan berserakan, tidak terbangun dalam satu kompleks. Setiap rumah kyai hampir otomatis menjadi pondok pesantren di mana para santri tinggal dan belajar.

Sepintas kondisi pesantren Babakan seperti terpecah karena keberadaan masing-masing pondok yang terpisah-pisah. Tidak terhindarkan adanya kesan persaingan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Namun jika menelisik lebih jauh, hal ini merupakan bentuk pengelolaan yang langsung di tangan pengasuh. Para santri mendapat bimbingan dan pengawasan langsung oleh kyai

karena berada dalam satu rumah atau satu kompleks. Sementara, relasi antar pondok pesantren tetap terjaga dengan harmonis di bawah kendali hubungan kekerabatan, hubungan kekeluargaan.

Bagaimana ketatnya hubungan antar pondok pesantren di Babakan dapat diamati dari hubungan antar keluarga atau kekerabatan yang menjadi dasar pengelolaan pondok pesantren. Untuk perkembangan pesantren Babakan dewasa ini, relasi kekerabatan dapat dikembalikan pada tiga figur: KH. Amin Sepuh, KH. Hannan, dan KHM. Sanusie. Semua pesantren di Babakan dewasa ini merupakan bagian dari salah satu keluarga besae tokoh di atas.

Catatan: Keluarga Besar KH. Amin Sepuh (Bani Amin)

Bani Amin meliputi tiga jalur dari perkawinannya dengan Ny. Hj. Aisyah, Ny. Hj. Lia, dan Ny. Hj. Sujina. Secara keseluruhan, beberapa pesantren yang dikelola oleh keluarga dari Bani Amin adalah:

1. Pesantren Raudlatuth-Thalibin, yang diasuh kolektif oleh keluarga besar KH. Amin Sepuh
2. Pesantren al-Badar, didirikan dan diasuh oleh KH. Thohari Siddiq suami dari Ny. Hj. Nafiroh putri dari KH. Fathoni Amin
3. Pesantren Asy-Syuhada, diasuh oleh KH. Najiyullah putra dari Ny. Hj. Fariah putri dari KH. Amin Sepuh.
4. Pesantren Bapenpori Al-Istiqamah, diasuh oleh KH. Amin Fuadz Amin putra dari KH. Fuadz Amin putra dari KH. Amin Sepuh
5. Pesantren Rahmatan Lil Alamin, didirikan dan diasuh oleh KH. M. Mudzakkir suami dari Ny. Hj. Uum putri dari KH. Fathoni Amin

E. DAFTAR PUSTAKA

- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat Pendidikan. *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(2).
- Farida, S. (2016). Pendidikan karakter dalam prespektif islam. *KABILAH: Journal of Social Community*, 1(1), 198-207.
- Muhakamurrohman, A. (2014). Pesantren: Santri, kiai, dan tradisi. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 109-118.
- Zuhriy, M. Syaifuddin. "Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19.2 (2011): 287-310.